



# Kepala Sekolah Sebagai Agen Perubahan: Membangun Budaya Sekolah Yang Positif dan Inklusif Di SDN 1 Taman Sari

Zuriati<sup>1</sup>, Yudin Citriadin<sup>1</sup>, Rustam<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia.

<sup>2</sup>STAI Al Amin Dompu, Indonesia.

Received: 11 Desember 2024

Revised: 27 Desember 2024

Accepted: 30 Desember 2024

Corresponding Author:

Zuriati

[zuriatimuhibbin@gmail.com](mailto:zuriatimuhibbin@gmail.com)

© 2025 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



DOI:

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji peran kepala sekolah sebagai penggerak perubahan dalam membangun budaya sekolah yang positif dan inklusif di SDN 1 Taman Sari. Dengan pendekatan kualitatif partisipatif, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting sebagai pemimpin strategis yang mengelola operasional sekaligus menginspirasi komunitas sekolah untuk berinovasi dan beradaptasi. Kepemimpinan yang efektif melibatkan kolaborasi semua pihak – guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan. Budaya positif dan inklusif tercipta melalui kerja sama, rasa hormat, dan keamanan, mendukung kesetaraan dan pembelajaran berkelanjutan. Penelitian ini menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam mengintegrasikan keberagaman budaya dan agama untuk menciptakan pendidikan yang kompetitif dan adaptif.

**Kata Kunci:** Agen Perubahan (Kepala Sekolah), Budaya Sekolah inklusif dan Positif.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembentukan pengetahuan, keterampilan, karakter, dan pemahaman yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan dan orang lain. Pendidikan diharapkan dapat membantu manusia mencapai potensi tertinggi dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang semakin kompleks. Dalam UUD 1945 yang ditegaskan dalam Pasal 31 ayat 1: "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pengajaran." Selain itu, cita-cita nasional pendidikan juga tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Irviana, 2020) Pendidikan membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk berkontribusi dalam

masyarakat. (Arini, Mudjito, & Hariyati, 2021) Pendidikan juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran individu tentang isu sosial, ekonomi, lingkungan, dan politik (Baniyah, Jannah, & Utama, 2023) pendidikan juga berperan penting dalam pembangunan masyarakat yang berkualitas dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter individu. Pendidikan bertujuan untuk membantu manusia mencapai potensi terbaiknya dan mempersiapkan mereka menghadapi kompleksitas kehidupan di masyarakat dalam meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Keberhasilan sebuah lembaga atau institusi berada di tangan seorang pemimpin atau leader. Keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya dilihat dari EQ-nya saja, tapi juga terhadap kemampuannya untuk membangun orang-orang di sekitarnya, karena keberhasilan sebuah

## How to Cite:

Zuriati, Z., Citriadin, Z., & Rustam, R. (2025). Kepala Sekolah Sebagai Agen Perubahan: Membangun Budaya Sekolah Yang Positif dan Inklusif Di SDN 1 Taman Sari. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd)*, 6(1), 1-4. <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i1.609>

organisasi sangat tergantung pada potensi sumber daya manusia dalam organisasi tersebut. Jika sebuah lembaga atau institusi memiliki memiliki tim dengan pemimpin yang berkualitas, maka lembaga tersebut akan tumbuh kuat dan berkembang. Kepemimpinan atau leadership merupakan sebuah fenomena yang unik dan kompleks dalam sebuah lembaga. Dalam Rahmawati (2020) dijelaskan: Leadership is a complex and unique phenomenon of social interaction, anyone will show leadership behavior when interacting in a format that influences others. Even in personal capacity, in the human body there is capacity or potential as a controller, which essentially facilitates a person to be able to lead himself. Tulungen, Saerang dan Maramis (2022) menjelaskan "lima poin e-leadership yang dapat mempengaruhi keberhasilan e-government, yaitu pemimpin yang kuat, visi dan misi kepemimpinan, koordinasi TI dan tujuan strategis, komitmen dan peran kepemimpinan". Tanjung dan Frinaldi (2023) menyebutkan "faktor utama yang mempengaruhi kepuasan kerja adalah kepemimpinan". Sedangkan agen perubahan menurut (Herlina, 2022) "agen perubahan merupakan setiap orang dengan kekuatan dan keterampilan untuk memfasilitasi dan memandu upaya perubahan, membantu organisasi untuk beralih ke cara baru dalam melakukan sesuatu". (Arif & S, 2024) "Peran edupreneur kepala sekolah dalam mentransformasi sekolah menggabungkan kepemimpinan transformasional, distribusional, dan melayani, didukung strategi inovasi, pembelajaran organisasional, serta manajemen strategis dan perubahan untuk mencapai keunggulan pendidikan". (M, 2024) "A strong principal not only manages day-to-day operations but also inspires staff, sets high expectations, and promotes a culture of collaboration and continuous improvement. They create a vision for the school's future and guide its implementation", Jadi, peran kepala sekolah sebagai agen perubahan adalah memandu perubahan, membantu organisasi mengadopsi cara baru. sebagai edupreneur, kepala sekolah menjalankan peran dengan menggabungkan model kepemimpinan transformasional, distribusional, dan pelayanan, serta menerapkan strategi inovasi, pembelajaran organisasi, dan manajemen strategis. Unifikasi kompetensi tersebut mampu membentuk dasar yang kuat untuk mendorong transformasi dalam mencapai pendidikan yang unggul.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, kepemimpinan tidak hanya ada dalam jabatan formal atau posisi tertentu, tetapi bisa muncul dalam setiap interaksi di mana seseorang mencoba memengaruhi orang lain. Inti dari capacity to lead himself menekankan bahwa kepemimpinan bukan hanya soal mengarahkan orang lain, tetapi juga kemampuan mengendalikan dan memotivasi diri sendiri. Ini menunjukkan bahwa

kepemimpinan dimulai dari dalam diri seseorang, termasuk kemampuan mengambil keputusan, bertindak, dan bertanggung jawab atas hasilnya. Dengan kata lain, kepemimpinan bisa muncul di berbagai situasi, baik resmi maupun tidak resmi, dan mengembangkan diri sangat penting agar bisa menjadi pemimpin yang efektif. Jadi, tonggak utama berhasil, tumbuh dan berkembang pesatnya sebuah lembaga, organisasi atau perusahaan tergantung pada pemimpinnya. Pemimpin yang situasional, dimana ia mampu membangun hubungan yang hangat dengan bawahannya (konsiderasi), serta mampu membuat batasan dengan bawahannya (struktur inisiasi). Dalam hal ini pemimpin yang dimaksud adalah pemimpin yang memiliki perhatian yang tinggi terhadap bawahannya serta memiliki kinerja yang berkualitas. Dalam (Solikin, 2017) pemimpin yang situasional adalah pemimpin yang memiliki (analytical skill, flexibility atau adaptability skill dan communication skill). Namun ada juga yang menyatakan bahwa pemimpin itu dilahirkan, bukan diciptakan "The Greatma Theory". Maksud dari teori ini adalah keberhasilan suatu komunitas atau lembaga tergantung pada sifat kepemimpinan, seperti; intellegensi, confidence-self, determinasi, integritas dan sosiabilitas. Kelima sifat tersebut dikategorikan sebagai potensi bawaan sejak lahir dan akan menjadi lebih tajam jika asah melalui pelatihan-pelatihan, pengalaman dan sebagainya.

(Kamaludinp. 2023) dan (Zahro, 2018) menjelaskan "kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan, peran sebagai motivator dan pemikir strategis, serta inovasi-inovasi yang diimplementasikan untuk mendorong perubahan positif di sekolah". Mulyati, A. (2022) menegaskan "Kepala sekolah harus mampu menciptakan sekolah yang efektif dan memiliki daya saing tinggi dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam pengambilan keputusan strategis". Sedangkan (Aman, 2023) "pentingnya pendekatan yang berkelanjutan dalam pengembangan kepemimpinan kepala sekolah". Berdasarkan pernyataan tersebut untuk menjadi kepala sekolah sebagai agent of change dalam dunia pendidikan diperlukan figur pemimpin yang asertif, inovatif dan visioner serta dukungan dari beberapa lembaga atau instansi terkait. kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pemimpin perubahan di sekolah. Menjadi sosok yang memotivasi, memiliki pemikiran strategis, serta mampu membawa inovasi untuk mendukung perubahan positif dalam lingkungan sekolah. Di samping itu juga, kepala sekolah harus menciptakan sekolah yang positif dan mampu bersaing dengan terus mengembangkan skill kepemimpinan secara berkelanjutan

## Budaya Sekolah Positif dan Inklusif

Budaya sekolah positif adalah terciptanya suasana di sekolah yang mendukung proses belajar, pengembangan karakter, dan kesejahteraan semua pihak, seperti siswa, guru, dan staf. Lingkungan budaya positif menekankan nilai-nilai seperti saling menghormati, kerja sama, tanggung jawab, dan memberikan rasa aman. Budaya semacam ini membuat siswa merasa dihargai, termotivasi, dan didorong untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Kepemimpinan yang efektif, komunikasi yang baik, dan pendekatan yang inklusif adalah bagian penting untuk memastikan semua orang di sekolah merasa terlibat dan didukung dalam proses belajar mengajar.

Dalam upaya mendukung lingkungan budaya belajar positif, tidak terlepas dari tugas kepala sekolah sebagai seorang pemimpin di lembaga pendidikan, selain mampu mengontrol, memanager juga harus bisa membangun kerjasama yang baik, baik dengan pihak insider ataupun out sider demi terwujud pendidikan yang inklusif dan berdaya saing. Pendidikan inklusif adalah salah satu paradigma pendidikan yang semakin diperhatikan di era kemajuan pendidikan. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dalam lingkungan pendidikan yang sama, terlepas dari perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau karakteristik lainnya. (Umi Nadhiroh1, 2024) pentingnya menciptakan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan menerapkan nilai-nilai kearifan budaya. Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang positif dan inklusif dibutuhkan revitalisasi nilai-nilai kearifan budaya melalui pendidikan dan menjadi kunci penting dalam memperkuat pendekatan inklusif serta meningkatkan pembelajaran kesetaraan, karena setiap individu membawa latar belakang budaya yang berbeda. (Forlin, 2013) Kesetaraan dalam pendidikan inklusif bukan hanya tentang memberikan akses fisik, tetapi juga melibatkan penerimaan sosial, dukungan psikologis, dan penyesuaian pembelajaran yang sesuai.

Implementasi nilai-nilai kearifan budaya untuk mewujudkan kesetaraan dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti penggunaan berbagai metode pembelajaran, partisipasi orang tua, penilaian yang beragam, dan kurikulum yang responsif terhadap budaya. Faktanya hingga dewasa ini masih sering terjadi ketimpangan dalam kurikulum muatan lokal serta ketimpangan pada guru pengampu mata pelajaran lainnya. Sehingga sering menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif, karena dalam

penelitian ini melibatkan semua pemangku kepentingan (guru, siswa, orang tua, kepala sekolah) untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas terkait pendidikan positif dan inklusif. Metode ini sangat relevan untuk menganalisis kolaborasi dan partisipasi semua pihak dalam implementasi pendidikan inklusif. Di samping itu juga, dengan metode dan pendekatan ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang kepemimpinan kepala sekolah yang dapat berfungsi sebagai agen perubahan serta mengatasi ketimpangan dalam kurikulum berbasis inklusif. Dalam (Firmansyah M, 2021) dijelaskan “metode kualitatif merupakan metode pemaknaan mendalam (*indept research*) untuk menemukan jawaban yang kompleksitas terhadap suatu fenomena”. Vainderstoep dan Johnston (2009) mengemukakan “penelitian kualitatif merupakan pengetahuan yang dikonstruksikan atau dikreasikan oleh masyarakat sehingga disebut *social onstruction of reality*. Maksudnya adalah metode kualitatif menganggap bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi pemahaman yang dibentuk melalui komunikasi dan interaksi. Pengetahuan tidak berada di luar individu, melainkan terletak dalam persepsi dan interpretasi yang dimiliki oleh setiap orang. Penelitian ini akan menganalisis peran kepala sekolah SDN 1 Tamansari sebagai *agent of change* dalam membentuk lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

Data akan dikumpulkan menggunakan berbagai teknik, yakni menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi, dan pemangku kepentingan lainnya, serta analisis dokumen terkait program pengembangan kepemimpinan dalam mewujudkan pendidikan yang positif dan inklusif. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat mengamati langsung interaksi dan praktik sehari-hari di lingkungan sekolah. Sementara itu, wawancara mendalam bertujuan untuk menggali secara detail persepsi, pengalaman, dan pandangan berbagai pemangku kepentingan tentang program pengembangan kepemimpinan kepala sekolah. (Firmansyah & Dede, 2022) Analisis dokumen digunakan untuk memperoleh data terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengembangan kepemimpinan. Berdasarkan metode dan pendekatan yang digunakan dalam riset ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran kepala sekolah sebagai agen of change dalam mewujudkan Pendidikan yang positif dan inklusif di SDN 1 Taman Sari Kecamatan Gunungsari.

## Hasil dan Pembahasan

Pendidikan memainkan peran krusial sebagai katalis dalam pengembangan individu, membantu membentuk pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang kokoh. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya

dibekali dengan kemampuan intelektual, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan potensi maksimalnya, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Pendidikan mempersiapkan individu untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang semakin kompleks, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang didapat, individu lebih siap berpartisipasi aktif dalam masyarakat, menjadi agen perubahan, dan menghadapi berbagai tantangan dengan percaya diri. Adapun peran kepala sekolah SDN 1 Taman Sari sebagai *agent of change* tidak luput dari tuntutan seperti itu. Di samping harus tetap belajar dengan mengikuti pelatihan baik online maupun offline, ia juga tetap memberikan dukungan, motivasi terhadap guru-gurunya agar tetap semangat dan melakukan yang terbaik untuk *output* Pendidikan di sekolah tersebut. Di samping meningkatkan kapasitas diri dan guru-guru di lingkungan tempat kerjanya, kepala sekolah juga selalu tanggap dengan segala bentuk perubahan serta mampu membangun koneksi dengan lembaga-lembaga terkait lainnya.

Peran vitalnya sebagai sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan yang bertindak bukan hanya sebagai pengelola operasional, tetapi juga sebagai pemimpin yang menginspirasi. Dengan memegang visi strategis yang jelas, kepala sekolah harus mampu memotivasi guru, siswa, dan seluruh komunitas sekolah untuk berinovasi dan beradaptasi terhadap perubahan yang diperlukan. Inovasi ini bertujuan mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan, memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pendidikan berkualitas dalam lingkungan yang dinamis dan inklusif. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan penuh inisiatif memfasilitasi perubahan positif, menjadikan sekolah lebih responsif terhadap tantangan masa kini dan siap menghadapi kebutuhan masa depan.

Mewujudkan budaya sekolah yang positif dan inklusif membutuhkan komitmen dari seluruh elemen sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kerja sama, saling menghormati, dan rasa aman. Budaya ini menciptakan lingkungan di mana semua pihak merasa didukung dan dihargai, sehingga dapat berkontribusi secara optimal dalam proses pendidikan. Pendidikan inklusif memainkan peran penting dalam memastikan kesetaraan akses dan kesempatan belajar bagi setiap siswa, tanpa memandang latar belakang fisik, intelektual, sosial, atau budaya mereka. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mempromosikan keberagaman, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membangun sistem pendidikan yang berkelanjutan, mengurangi kesenjangan, dan memupuk rasa

solidaritas serta empati di kalangan warga sekolah. Meskipun kepala sekolah memiliki potensi yang sangat baik menjadi seorang pemimpin, kekurangan tetap saja ada tantangan yang harus dipecahkan bersama secara kekeluargaan. Tantangan tersebut disebabkan karena latar belakang agama, budaya dan factor ekonomi. Jadi, kepa sekolah beserta guru-guru harus memaksimalkan kapabilitasnya sebagai *agent of change* dalam mengedukasi peserta didik secara adil dan merata.

Karena peneliti merupakan guru yang bertugas di SDN 1 Tamansari, maka peneliti bisa mengamati langsung dan memahami pandangan para pemangku kepentingan mengenai peran kepala sekolah dalam membentuk lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika interaksi dan praktik sehari-hari di sekolah, serta efektivitas strategi kepemimpinan yang diterapkan. Melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini menjelaskan bagaimana kepala sekolah mengimplementasikan kebijakan dan inisiatif yang mendorong kolaborasi, rasa hormat, dan keterlibatan seluruh komunitas sekolah. Pendekatan partisipatif ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang tantangan dan keberhasilan yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan yang mendukung kesetaraan dan inklusi.

Pengembangan kepemimpinan yang berkelanjutan sangat penting bagi kepala sekolah agar dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kompetitif dan responsif terhadap perubahan. Di samping itu juga, untuk menjawab tantangan keberagaman peserta didiknya, maka kepala sekolah harus membuat peraturan yang mendukung kesetaraan. Roles yang dimaksud adalah mengedukasi peserta didik untuk menjaga toleransi antar umat beragama, mengintegrasikan keberagaman dalam kurikulum, menghormati tradisi dan praktik keagamaan, Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif, Mendorong Keterlibatan Keluarga, Memberikan Contoh Kepemimpinan Positif, serta Mengatasi Konflik Secara Proaktif. Dengan pendekatan strategis ini, kepala sekolah dapat lebih efektif dalam menangani perbedaan-perbedaan latar belakang siswa dan ketimpangan-ketimpangan dalam kurikulum muatan lokal yang mengarah ke arah pembentukan generasi yang arif berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki. Peningkatan keterampilan kepemimpinan juga membantu kepala sekolah memberdayakan seluruh komunitas sekolah, memastikan bahwa setiap elemen berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif.

Uce (2016) dijelaskan perubahan kurikulum yang dilaksanakan semestinya memiliki dasar-dasar yang kuat serta perencanaan yang matang, sehingga tidak

membingungkan para pengambil kebijakan pendidikan di daerah. Hamalik (1990) dalam Sudin (2014) menjelaskan “setidaknya ada tiga peran yang sangat penting dari kurikulum, yaitu; 1) Konservatif, 2) kreatif dan 3) kritis dan evaluatif”. Dalam point pertama, dinyatakan bahwa peran utama dari kurikulum adalah sebagai wadah untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kearifan lokal yang masih relevan diterapkan di masa kini, seperti *Base Sasak Krame* serta bentuk identitas lain yang membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dan arif. Selama ini yang dijadikan patokan ketercapaian hasil belajar siswa adalah kurikulum nasional (sentral). Sedangkan kurikulum daerah kurang diperhatikan *dan text book*-nya pun tidak relevan. Karena masing-masing daerah memiliki karakteristik yang berbeda. Apalagi di SDN 1 Tamansari yang terletak di Lombok Barat dimana masyarakatnya sangat beragam baik dari agama, budaya dan bahasa. Mulyah dan Aly (2023) Kurikulum bersifat dinamis dalam menyikapi perubahan, sehingga kurikulum harus fleksibel dan futuristic.

Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang positif dan inklusif di SDN 1 Tamansari, kepala sekolah hendaknya menelaah kembali bentuk kurikulum muatan lokal yang digunakan. Karena keberhasilan suatu pembelajaran tergantung bagaimana implementasi kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. Dengan catatan, kepala sekolah beserta guru-guru dan pemangku kebijakan lainnya peka dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Karena model dan strategi pendidikan pada masyarakat yang berubah memiliki model dan strategi yang berbeda pula. Jadi, selain mengevaluasi jenis kurikulum muatan lokal yang diterapkan di SDN 1 Tamansari, kepala sekolah juga harus melibatkan beberapa lembaga sosial lainnya seperti; tokoh adat (budaya), tokoh agama, serta lembaga sosial lainnya. Karena fenomena yang terdapat di SDN 1 Tamansari adalah latar belakang peserta didik yang beragam dari segi agama dan budaya. Jadi, harus melibatkan kedua tokoh adat dan agama di tempat. Dalam Adiwikarta (2016 hal. 143) ada empat model dan strategi yang relevan diterapkan untuk menghadapi perubahan, yaitu 1) pendidikan yang dipandu oleh guru yang progresif, 2) model dan strategi pendidikan yang mengajarkan cara mencari ilmu bukan hanya mempelajari ilmu yang sudah ada, 3) Pendidikan yang progresif dan antisipatif, dan 4) model pendidikan yang adaptif. Hasibuan (2020) “untuk mengantisipasi hilangnya adat istiadat, bahasa, dan untuk melestarikan budaya serta kebiasaan dalam adat istiadat itu maka salah satu Bupati Kabupaten Rokan Hilir di Provinsi Riau mengeluarkan Peraturan Bupati Nomor 79 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Budaya Melayu Rokan Hilir”. Jadi, dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan (pendidikan yang positif dan

inklusif) di SDN 1 Tamansari Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, kepala sekolah hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut:

Menganalisis kurikulum muatan lokal yang diterapkan baik teks book maupun kualitas gurunya. Meningkatkan koordinasi dan kolaborasi dengan guru, wali murid, tokoh adat, agama serta pemangku kebijakan lainnya (dinas Pendidikan dan kebudayaan) serta peraturan kepala daerah lainnya (Bupati dan Gubernur) dalam upaya mewujudkan pendidikan yang positif dan inklusif di SDN 1 Tamansari.

## Kesimpulan

SDN 1 Tamansari dikenal sebagai SDN unggul di Kecamatan Gunungsari karena memiliki kepala sekolah yang transformatif, adaptif dan antisipatif terhadap segala bentuk perubahan. Namun, setelah mengamati karakter peserta didiknya yang sudah sangat jauh beda, sebagai agen perubahan, kepala sekolahpun melakukan evaluasi berdasarkan fenomena-fenomena yang muncul. Berdasarkan informasi di atas, model pembelajaran yang diterapkan di SDN 1 Tamansari Kecamatan Gunungsari berlandaskan pada pendekatan sentralisasi (nasional), baik dalam kokurikulum maupun ekstrakurikuler. Sehingga kepala sekolah sebagai agen perubahan menemukan ketimpangan dalam implementasi kurikulum pembelajaran, yakni ketimpangan dalam kurikulum muatan lokal yang eksistensi dan esensinya sangat vital dalam memperkuat identitas karakter bangsa.

## Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karuniaNya sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Saya juga ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi berharga dalam proses penyusunan jurnal ini.

## Daftar Pustaka

- Arif, S. (2024). Peran Kepala Sekolah sebagai Edupreneur dalam Transformasi Sekolah yang Unggul. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(1), 24-31. [doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p24-31](https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p24-31)
- Arini, S. D., Mudjito, M., & Hariyati, N. (2021). Curriculum Integration: Optimizing Multiple Intelligence of Children. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 6(2), 259-277. <https://doi.org/10.31851/JMKSP.V6I2.5084>
- Baniyah, B., Jannah, S. R., & Utama, F. (2023). The Effect Aspiration on Students' Learning Achievement at SMPN

3 Menggala. *Bulletin of Science Education*, 3(1), 34-45.  
<https://doi.org/10.51278/BSE.V3I1.368>

Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>

Forlin, C. (2012). Measuring Inclusive Education. *International Journal of Inclusive Education*, 16(5-6), 501-511